

NILAI BUDAYA DALAM TOPONIMI KAMPUNG DI KECAMATAN ONAN RUNGGU KABUPATEN SAMOSIR

M.Okny Fardian Gafari, *¹ Nanda Gultom*², Irwandy*³

Universitas Negeri Medan

Jln. William Iskandar psr,V Medan, Indonesia

Telp.(061)6623942

Pos-el: okaygafari@gmail.com nandagultom020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terdapat dalam toponimi nama kampung di kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara kepada masyarakat Onan Runggu Kabupaten Samosir. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik yang menghubungkan kajian bahasa dan budaya. Dalam menjelaskan nilai budaya dalam toponimi kampung di kecamatan Onan Runggu peneliti menggunakan teori nilai-nilai budaya. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai budaya yang terdapat pada toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir yaitu nilai kedamaian seperti, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial dan rasa syukur. Nilai budaya kesejahteraan terdapat nilai budaya kerja keras, peduli lingkungan, pelestarian dan kreativitas budaya, disiplin, gotong royong dan pengelolaan gender.

Kata Kunci: Toponimi, Nilai budaya, Antropolinguistik

PENDAHULUAN

Manusia yang bertahan hidup di dunia ini tidak dapat lepas dari konsep tempat. Sebuah tempat mempunyai sifat yang khas dan berbeda-beda antara tempat yang satu dan yang lainnya. Farinelli (Agnew ed., 2004:316) mendefinisikan "Place is a part of the terrestrial surface that is not equivalent to any other, that cannot be exchanged with any other without everything changing". Jadi tempat merupakan sebuah lokasi dimana tempat terjadinya peristiwa yang tidak terjadi di lokasi lain, sehingga memiliki sense of place, berdasarkan hal itu maka tempat dapat dipengaruhi oleh faktor historis dari adanya aktivitas manusia.

Nama tempat di suatu wilayah dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya dari cerita rakyat (legenda), sejarah, linguistik ataupun kebiasaan masyarakatnya. Penamaan Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir mempunyai keunikan tersendiri karena terkait dengan budaya atau kebiasaan masyarakat setempat. Hubungan timbal balik antara budaya masyarakat setempat dengan bahasa inilah yang menjadikan penamaan kampung di Kecamatan

Onan Runggu Kabupaten Samosir menjadi hal yang menarik. Karena nama kampung tersebut tidaklah muncul secara tiba-tiba,

melainkan melalui sebuah proses pemikiran atau sejarah dimasa lalu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Proses pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan makna, faktor sejarah, filosofi, serta motivasi dalam pemberian nama yang nantinya akan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Pola- pola kebudayaan yang dimiliki manusia dapat terekam dari nama tempat (toponimi) yang diturunkan secara turun temurun. Dengan mengkaji toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir akan mampu menelusuri nilai-nilai budaya dari masyarakat tersebut. Karakteristik serta budaya yang terdapat di nama kampung tepatnya di Kecamatan Onan Runggu mengandung kekayaan budaya suku Batak Toba.

Penamaan wilayah atau daerah sangat menarik untuk dikaji dan teliti. Namun kenyataan di masyarakat saat ini keragaman penamaan tempat tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan karena masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui asal usul atau sejarah penamaan dari daerah tempat tinggalnya sendiri. Terutama bagi masyarakat pendatang dan kalangan muda. Oleh karena

itu, penelitian tentang penamaan sebuah wilayah penting untuk dikaji dan diteliti karena masyarakat membutuhkan referensi untuk mengetahui dan menjaga sejarah penamaan asal tempat tinggalnya.

LANDASAN TEORI

1. Antropologi

Antropinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropinguistik menitik beratkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa didalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya. (Sibarani 2004: 50).

1) Nilai Budaya Kedamaian

Istilah “kedamaian” berkaitan dengan tiga hal yaitu kerukunan, keamanan, dan kenyamanan. Nilai kedamaian menggambarkan hidup yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan semua makhluk di alam semesta. Berbicara tentang nilai kedamaian sepertinya tidak akan ada habisnya. Berikut ini bagian dari nilai budaya kedamaian yaitu:

(1)kesopansantunan; (2)kejujuran (3) kesetiakawanan sosial; (4) kerukunan dan penyelesaian konflik; (5) komitmen; (6)pikiran positif; dan (7) rasa syukur. (Sibarani 2012:133-134).

2) Nilai Budaya Kesejahteraan

Secara morfologis, kata kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera yang berarti dalam keadaan aman, sentosa, makmur, dan selamat. Kesejahteraan di sini berarti terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran, baik secara primer maupun sekunder. Kesejahteraan merupakan

keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, keamanan, dan kesehatan. Kesejahteraan merupakan sebuah keadaan yang diinginkan semua manusia di muka bumi ini. Nilai kesejahteraan kemudian dibagi menjadi (1) kerja keras; (2) disiplin; (3) pendidikan; (4) kesehatan; (5) gotong royong; (6) pengelolaan gender; (7) pelestarian dan kreativitas budaya, dan (8) peduli lingkungan. (Sibarani 2012:133-134).

2. Toponimi

Pengetahuan mengenai nama, disebut onomastika. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, antroponomim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan, kedua, toponimi yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat Ayatrohaedi (dalam Rais, 2008:53). Di samping sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan naming theory. Secara etimologis, toponimi adalah bahasan ilmiah tentang nama tempat, asal-usul, arti, penggunaan, dan tipologinya. Bagian pertama kata tersebut berasal dari bahasa Yunani topos yang berarti tempat dan diikuti kata onoma yang berarti nama-nama. Toponimi merupakan bagian dari onomastika yaitu penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif deskriptif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang terdapat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017:6).

PEMBAHASAN

1. Nilai Budaya Kedamaian

Nilai kedamaian menggambarkan hidup yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan semua makhluk di alam

semesta. Berikut ini bagian dari nilai budaya kedamaian yaitu kesopansantunan, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan

penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. (Sibarani 2012:226).

Tabel 1. Nilai-nilai Budaya Kedamaian

No	Nama Kampung	Nilai Budaya
1	Parhorasan	Nilai Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
2	Simardalihan	Nilai Komitmen
3	Langge	Nilai pikiran positif
4	Sosor Pininta	Kesopansantunan
5	Sitahuan	Kejujuran
6	Parripean	Kesetiakawanan sosial
7	Pangasean	Kesetiakawanan sosial
8	Godangni	Kesetiakawanan sosial
9	Lumban Habinsaran	Rasa syukur
10	Sipallohotan	Rasa syukur
11	Simarpinggan	Rasa syukur
12	Pangaleanan	Rasa syukur

a. Nilai Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

1) Parhorasan

Parhorasan artinya selamat atau sehat. *Parhorasan* berasal dari kata dasar *horas* merupakan kata yang sering digunakan masyarakat suku batak, mulai dari sapaan sehari-hari hingga dalam melaksanakan acara adat. Kata *horas* tidak hanya sekedar sapaan namun memiliki banyak makna contohnya dalam kalimat bahasa batak toba *sai horas ma dihita saluhutna* yang artinya semoga damai untuk kita semua. Maka kata *horas* juga memiliki arti damai. *Parhorasan* memiliki makna yang dalam dan harapan yang sangat kuat dan makna yang baik. Nama kampung ini juga memiliki makna persatuan hati antara suku batak sehingga menciptakan suasa damai dan rukun. Sehingga nilai budaya yang terdapat dalam nama kampung ini yaitu nilai budaya kerukunan dan penyelesaian konflik.

b. Nilai Komitmen

1) Simardalihan

Simardalihan berasal dari kata dasar *dalihan* yaitu tungku. Bagi masyarakat batak *dalihan* menjadi satu simbol atau ideologi yaitu *dalihan na tolu* (tiga tungku). kata *simardalihan* berasal dari tiga kaki tungku yang dianggap dapat menopang dengan kuat. Bagi masyarakat batak semboyan *dalihan na tolu* yaitu

Manat mardongan tubu, Somba marhulahula, Elek marboru (bersikap hati-hati kepada teman semarga, hormat kepada keluarga pihak Istri dan sikap membujuk atau mengayomi wanita). Dari makna yang terkandung dalam nama *huta* tersebut dapat terdapat nilai budaya komitmen. Artinya masyarakat batak menggunakan ideologi *dalihan natolu* sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat, dan berkomitmen menjalankan hal tersebut terus menerus sehingga tetap diturunkan kepada generasi penerus suku batak.

c. Nilai pikiran positif

Arti kata *Langge* adalah disiksa. Dahulu kampung tersebut menjadi kampung rebutan yang susah untuk didapatkan sehingga disebut *langge*. Namun meskipun untuk mendapatkan hak milik perkampungan tersebut memiliki tantangan yang besar, akhirnya penduduk kampung tersebut berhasil mendapatkan dan bertempat tinggal di kampung tersebut. Dari makna nama kampung tersebut memiliki nilai budaya pikiran positif. Artinya masyarakat penghuni kampung tersebut memiliki karakter yang optimis dan akhirnya berhasil mendapatkan kampung tersebut.

d. Kesopansantunan

1) Sosor Pininta

Sosor adalah perkampungan baru, *Pininta* artinya dipilih. Penduduk kampung tersebut memilih sendiri kampung yang akan ditinggalinya saat pertama kali *manjae* atau berpindah dari *huta*. Nilai budaya yang terdapat dalam nama kampung tersebut yaitu nilai kesopansantunan. Artinya dalam adat istiadat suku batak terdapat tradisi yang biasanya dilaksanakan pengantin baru yaitu *manjae* atau berpindah tempat tinggal dari kediaman orang tua setelah menikah. Pasangan pengantin baru tersebut memiliki rasa sopansantun dan mengikuti aturan pindah ke kampung baru yang mereka ingin tinggali atas kesepakatan dengan orang tua.

e. Kejujuran

1) Sitahuan

Sitahuan artinya mengorek. Dahulu masyarakat kampung ini sering membayar hutang kepada masyarakat kampung lain. Sehingga disebut sitahuan yang dapat diartikan sebagai mengambil atau mengorek. Sitahuan memiliki nilai budaya kejujuran. Karena adanya sifat jujur dan tanggung jawab dalam membayar hutang.

f. Kesetiakawanan Sosial

1) Parripean

Parripean merupakan pembagian atau berkongsi dengan keluarga. Menurut penduduk kampung tersebut, dahulu terdapat sebuah keluarga bermarga Huta Balian yang memiliki banyak anak perempuan dan tidak memiliki anak laki-laki. Kemudian keluarga atau boru Huta Balian tersebut disahkan untuk tinggal di kampung parripean oleh marga Huta Balian. Bagi masyarakat batak anak laki-laki adalah penerus marga serta penerus untuk menjaga tempat tinggal atau kampung, namun karena keluarga tersebut tidak memiliki anak laki-laki maka marga Huta Balian dari keluarga lain membagi kampung tersebut kepada para boru atau anak perempuan tersebut untuk berbagi kampung atau tempat tinggal bersama ito mereka. Kata parripean memiliki makna atau harapan agar mereka dapat hidup damai meskipun berbagi tempat tinggal yang sama dengan saudara mereka. parripean memiliki nilai budaya kesetiakawanan sosial, dikarenakan pemilik asli kampung tersebut memiliki niat

menolong dan bersedia berbagi kampung dengan orang lain.

2) Pangasean

Kata Pangasean berasal dari kata Panguseang artinya diserahkan. Panguseang merupakan tradisi pemberian tanah dari hula-hula atau pihak tulang (paman). Nilai budaya yang terkandung dalam nama kampung tersebut yaitu kesetiakawanan sosial. Karena terdapat sifat kepedulian sosial dalam tradisi masyarakat tersebut.

3) Godangni

Godangni artinya banyak. Masyarakat kampung ini mempercayai bahwa tetua yang memberikan tanah dahulu (Oppung Mora) memberikan doa kepada penghuni baru kampung (Marga Manik/ Menantu Oppung Mora) tersebut agar hidup berkecukupan. Terdapat nilai budaya kesetiakawanan sosial dalam nama kampung tersebut, artinya sifat menolong yang dimiliki tetua terdahulu saat memberikan tanah dan doa kepada penghuni baru kampung tersebut.

g. Rasa Syukur

1) Lumban Habinsaran

Lumban yaitu perkampungan baru, habinsaran yaitu muncul atau terbit. Habinsaran biasanya dipasangkan dengan kata hasundutan (redup). Masyarakat suku batak yang tinggal di daerah habinsaran memiliki sebuah tradisi yang berkebalikan dengan masyarakat hasundutan yaitu bagi masyarakat habinsaran rumah dan sebagian harta akan diberikan kepada anak sulung sedangkan di hasundutan anak bungsulah yang akan menerima hal tersebut. Kampung lumban habinsaran memiliki nilai budaya rasa syukur.

2) Sipallohotan

Sipallohotan berasal dari kata dasar *lohot* artinya suatu syukur yang diresmikan, disahkan. Kata sipallohotan merupakan sebuah keberuntungan atau sesuatu hadiah yang diberikan atau diucapkan serta diberikan secara sah kepada seseorang masyarakat. nilai budaya yang terdapat dalam nama kampung tersebut adalah nilai budaya rasa syukur.

3) Simarpinggan

Kata *simarpinggan* berasal dari kata dasar *pinggan* yang artinya piring. Masyarakat kampung ini mempercayai bahwa pada zaman dahulu perkampungan ini merupakan pemberian dari *tulang* (saudara laki-laki ibu) kepada penghuni pertama kampung tersebut. Yang kemudian memberikan pesan agar membuat nama kampung tersebut menjadi *simarpinggan*.

Nilai budaya yang terkandung dalam nama kampung ini adalah nilai budaya rasa syukur, artinya masyarakat kampung *simarpinggan* dengan rasa syukur karena telah mendapatkan kampung ini akhirnya memberikan nama kampung tersebut sesuai pesan tetua terdahulu.

4) Pangaleanan

Kata *pangaleanan* artinya memberikan. Masyarakat kampung mempercayai bahwa kampung tersebut merupakan kampung asal dari tiga perkampungan baru yang dihuni sanak saudara dari penghuni kampung *pangaleanan*. Setiap melaksanakan acara adat atau memerlukan kebutuhan pangan ketiga kampung tersebut selalu meminta dari penduduk kampung *pangaleanan*. Sehingga disebut *huta pangaleanan*. Nilai budaya yang terkandung dalam nama kampung tersebut adalah nilai budaya rasa syukur. Karena adanya rasa syukur yang dimiliki masyarakat sehingga tetap berbagi dan membantu penghuni kampung lain.

2. Nilai Budaya Kesejahteraan

Secara morfologis, kata kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera yang berarti dalam keadaan aman, sentosa, makmur, dan selamat. Kesejahteraan di sini berarti terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran, baik secara primer maupun sekunder. Kesejahteraan merupakan keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan,

keamanan, dan kesehatan. Kesejahteraan merupakan sebuah keadaan yang diinginkan semua manusia di muka bumi ini. Nilai kesejahteraan kemudian dibagi menjadi kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan. (Sibarani 2012:186).

a. Nilai Budaya Kerja Keras

1) Adian

Kata *adian* berasal dari kata dasar *adi* yaitu istirahat. Biasanya kata ini akan digunakan pada makam masyarakat suku batak dengan tulisan *dison maradian* yang artinya “disini beristirahat”. Namun kata ini tetap digunakan sehari-hari untuk menyatakan ketika seseorang akan beristirahat. Nama kampung tersebut memiliki nilai budaya kerja keras. Masyarakat yang bekerja keras dalam mencari rezeki maupun kegiatan lainnya akan memiliki waktu beristirahat

2) Huta Namora

Kata *huta* artinya kampung, *namora* artinya yang kaya. Masyarakat kampung ini mempercayai penghuni terdahulu perkampungan ini adalah kalangan berada. Nama kampung tersebut memiliki nilai budaya kerja keras, dimana untuk memiliki kekayaan tersebut masyarakat haruslah bekerja keras untuk mendapatkannya.

b. Nilai Peduli Lingkungan

1) Lumban Jabi-jabi

Kata *Lumban* merupakan perkampungan baru, *Jabi-jabi* adalah sebuah pohon yang menyerupai pohon beringin. Pohon Jabi-jabi sering dijadikan leluhur sebagai lambang suatu perkuburan karena dipercayai sebagai sebuah pohon yang diberkahi. Terdapat pohon jabi-jabi di kampung *lumban jabi-jabi*. Kampung ini memiliki nilai budaya peduli lingkungan. Artinya, terdapat kepedulian masyarakat untuk menanam pohon untuk menjaga lingkungan sekitar perkampungan.

Tabel 2. Nilai-nilai Budaya Kesejahteraan dalam Nama Kampung

No	Nama Kampung	Nilai Budaya
1	Adian	Nilai Budaya Kerja Keras
2	Huta Namora	Nilai Budaya Kerja Keras
3	Lumban Jabi-jabi	Nilai Peduli Lingkungan
4	Banua Raja	Nilai Pelestarian dan Kreativitas Budaya
5	Siatulan	Nilai Pelestarian dan Kreativitas Budaya
6	Siampang	Nilai Pelestarian dan Kreativitas Budaya
7	Silimalombu	Nilai Pelestarian dan Kreativitas Budaya
8	Huta Raja	Nilai Pelestarian dan Kreativitas Budaya
9	Pintu Bosi	Nilai Pelestarian dan Kreativitas Budaya
10	Lumban Nauli	Disiplin
11	Sungkean Dolok	Gotong royong
12	Pea Somaila	Pengelolaan gender

c. Nilai Pelestarian dan Kreativitas Budaya

1) Banua Raja

Banua Raja merupakan perkampungan yang dikhususkan untuk raja-raja besar terdahulu. Kata *banua* dapat diartikan sebagai hunian. Masyarakat batak identik dengan pemimpin atau tetua adat yang sering disebut sebagai raja, salah satu contoh yaitu *raja parhata* yang artinya juru bicara dalam sebuah acara adat. Nilai budaya yang terdapat dalam nama kampung tersebut yaitu nilai pelestarian dan kreativitas budaya. Terdapat kreativitas budaya dalam makna nama kampung *banua raja*.

2) Siatulan

Sia artinya sembilan, *tulan* atau *jambar* merupakan daging yang biasanya dibagikan saat melaksanakan upacara adat batak. Tradisi tersebut yaitu membagi daging sesuai tingkatan atau kekeluargaan dalam upacara adat. Dalam adat batak biasanya pembagian *jambar* atau *tulan* adalah delapan buah tulang, namun masyarakat kampung ini pernah melaksanakan pembagian *tulan* dengan sembilan bagian. Sehingga disebut *huta siatulan*. Nilai budaya yang terdapat dalam nama kampung tersebut yaitu pelestarian dan kreativitas budaya.

3) Siampang

Sia artinya sembilan, *ampang*

artinya keranjang padi. Masyarakat kampung ini mempercayai bahwa di kampung ini menjadi tempat menyembah leluhur terdahulu (*naboru namartua sioma*) menggunakan sembilan *ampang* atau keranjang padi yang isinya sesajen. Terdapat nilai pelestarian dan kreativitas budaya dalam nama kampung tersebut.

4) Silimalombu

Silimalombu artinya lima lembu. Penduduk kampung *silimalombu* merupakan pindahan dari kampung *sipira*. Kemudian penduduk kampung *sipira* menyembelih lima ekor lembu sebagai pelaksanaan adat yang disebut *manulangi* kepada penduduk *silimalombu*. Upacara adat *manulangi* adalah salah satu tradisi budaya suku batak, oleh karena itu terdapat nilai pelestarian dan kreativitas budaya dalam makna nama kampung *silimalombu*.

5) Huta Raja

Huta Raja merupakan perkampungan Raja atau orang yang berkedudukan tinggi dan dituakan. Sama halnya dengan kampung *banua raja* kampung huta raja memiliki makna yang sama yaitu hunian para tetua atau raja-raja batak terdahulu. Sehingga kampung tersebut masih memiliki nilai budaya yang berhubungan erat dengan kehidupan adat istiadat suku batak. Maka dari makna nama kampung tersebut terdapat nilai pelestarian dan kreativitas budaya.

6) Pintu Bosi

Pintu bosu artinya pintu besi. Kampung ini dahulu memiliki sebuah gerbang yang terbuat dari besi bersejarah. Setiap kali ada yang memasuki perkampungan tersebut akan melewati gerbang besi tersebut sehingga disebut *pintu bosu*. Menurut pendapat penduduk kampung tersebut tidak sembarang orang dapat masuk ke dalam kampung tersebut sehingga dibuat gerbang khusus. Terdapat nilai pelestarian dan kreativitas budaya dalam makna nama kampung tersebut.

a. Disiplin

1) Lumban Nauli

Lumban artinya perkampungan baru. *Nauli* artinya yang indah. Di perkampungan ini masih dipercayai banyak hal mistis dan larangan yang harus dipatuhi. Seperti namanya *nauli* di kampung ini dilarang berbicara dengan asal atau berbicara kotor. Dari makna nama kampung tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat kampung tersebut memiliki sikap disiplin yang tinggi. Oleh karena itu terdapat nilai budaya disiplin dalam nama kampung *lumban nauli*.

a. Gotong royong;

1) Sungkean Dolok

Sungkean artinya tolong atau membantu untuk menaikkan sesuatu ke pundak atau kepala seseorang, *dolok* yaitu atas. Kata *sungkean* memiliki arti yang sangat dalam bagi masyarakat kampung tersebut, bagi masyarakat kampung tersebut tradisi tolong menolong sangat dijunjung tinggi. Dari makna nama kampung tersebut dapat diketahui terdapat nilai budaya gotong royong dalam nama kampung tersebut.

a. Pengelolaan gender;

1) Pea Somaila

Pea adalah rawa, *somaila* artinya tidak malu. Kampung ini merupakan satu kampung yang sering dilewati oleh masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, namun karena kampung ini merupakan rawa-rawa para wanita yang melewati kampung ini mengangkat rok sarung yang dikenakan saat melewati rawa agar tidak basah dan akhirnya disebut *pea somaila*. Dari makna nama kampung tersebut dapat

diketahui bahwa pada zaman dahulu para wanita di kampung tersebut mayoritas menggunakan rok dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu terdapat nilai budaya pengelolaan gender dalam nama kampung tersebut.

PENUTUP

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam toponimi kampung di Kecamatan Onan Runggu terdiri atas nilai budaya kedamaian yaitu kerukunan dan penyelesaian konflik terdapat satu kampung, nilai budaya komitmen terdapat satu kampung dan nilai budaya pikiran positif terdapat satu kampung, nilai budaya kesopansantunan terdapat satu kampung, nilai budaya kejujuran terdapat satu kampung, nilai budaya kesetiakawanan sosial terdapat tiga kampung dan nilai budaya rasa syukur terdapat empat kampung.

Nilai budaya kesejahteraan terdapat nilai budaya kerja keras terdapat dua kampung, nilai budaya peduli lingkungan terdapat satu kampung, nilai budaya pelestarian dan kreativitas budaya terdapat enam kampung, nilai budaya disiplin terdapat satu kampung, nilai budaya gotong royong terdapat satu kampung dan nilai budaya pengelolaan gender terdapat satu kampung. Nilai budaya kampung tersebut merupakan kampung yang tergolong ke dalam aspek toponimi budaya. Terdapat nilai-nilai budaya dalam setiap toponimi kampung di Kecamatan Onan Runggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, 2019. *Sosial dan Kependudukan Tahun 2019*. Samosir: Badan Pusat Statistik
- Badudu, J.S dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bandung: Rosdakarya.
- Budaya yang Panjang dari Pemukiman Manusiadan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Fakih, Mansour, 2008, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: INSISTPress.
- Forde, C.D. 1963. *Habitat, Economy, and Society*. New York: Button.
- Iqbal, Bayu Anshari. 2017. *Kajian Etnosemantik Dalam Toponimi Wilayah Kabupaten Dan Kota Cirebon (Skripsi)*. Fakultas Departemen Pendidikan Geografi: Universitas Pendidikan Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik atau Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa